



Gambaran Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2023–2024

Overview of Stunting Incidence Among Children Under Five in the Working Area of Palmerah Subdistrict Public Health Center, 2023–2024

Tiarma Talenta Theresia¹, Sri Lestari², Mula Batiswa Hutagaol³, Anindia Riana Syauqi⁴, Agrina Eka Saraswati⁵, Beverly Chloe Hamidjaja⁶, Christian Adi Prawira⁷, Elly Marsenia⁸, Gracia Anindya Dharma⁹, Khansa Amira¹⁰, Victoria Susantoputri Angenia Helza¹¹

^{1,2}Bagian Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat Pencegahan, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

³Dokter Gigi Puskesmas Kalideres, Jakarta, Indonesia

^{4,5,6,7,8,9,10,11}Program Profesi Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

e-mail: *¹tiarma@trisakti.ac.id -

ABSTRACT

Introduction: *Stunting* is a chronic growth disorder caused by prolonged nutritional deficiency and remains a public health issue in Indonesia, including urban areas such as Palmerah Subdistrict. This condition can negatively impact children's physical development, cognitive abilities, and future quality of life. **Research objective:** This study aims to describe the incidence of *stunting* among children under five in the working area of Palmerah Subdistrict Public Health Center (Puskesmas) during 2023–2024. **Materials and methods:** This study used a descriptive observational method with a quantitative approach. Secondary data were obtained from the Palmerah Subdistrict Health Center records from 2023 to 2024. The sample included all children aged 0–59 months across ten subdistricts within the Puskesmas service area. Variables analyzed included age group, gender, subdistrict location, and the achievement of health intervention programs. The analysis focused on the distribution of *stunting* and the effectiveness of programs such as exclusive breastfeeding, immunization, and growth monitoring. **Results:** The findings show a decrease in the number of stunted children from 9,640 in 2023 to 8,286 in 2024. The highest prevalence was found in the 24–59 month age group, with more cases among boys than girls. Palmerah I and II recorded the highest *stunting* rates, while Slipi I and II had the lowest. Immunization and maternal health programs exceeded the target (>100%), while exclusive breastfeeding and growth monitoring remained below national expectations. **Conclusion:** Although the prevalence of *stunting* in Palmerah Subdistrict has decreased, it remains above the national target, highlighting the need for strengthened education, community health worker engagement, and cross-sector collaboration for sustainable prevention. **Keywords:** *Stunting*; children under five; public health center; nutrition; Palmerah

PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Parepare

Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan

Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnalmakes@gmail.com

Article history:

Submitted 28 Oktober 2025

Accepted 8 April 2026

Available online 8 Mei 2026



ABSTRAK

Pendahuluan: *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan kronis akibat kekurangan gizi dalam waktu lama yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk wilayah urban seperti Kecamatan Palmerah. Kondisi ini dapat berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, serta kualitas hidup anak di masa depan. **Tujuan penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Palmerah tahun 2023–2024. **Bahan dan metode:** Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data sekunder diperoleh dari rekapan Puskesmas Kecamatan Palmerah selama tahun 2023 hingga 2024. Sampel meliputi seluruh balita usia 0–59 bulan dari sepuluh kelurahan di wilayah kerja puskesmas. Variabel yang dianalisis mencakup usia, jenis kelamin, lokasi kelurahan, dan capaian program kesehatan. Analisis dilakukan untuk melihat distribusi *stunting* serta efektivitas program intervensi seperti ASI eksklusif, imunisasi, dan pemantauan tumbuh kembang. **Hasil penelitian:** Hasil menunjukkan adanya penurunan jumlah balita *stunting* dari 9.640 kasus pada tahun 2023 menjadi 8.286 kasus pada tahun 2024. Kelompok usia 24–59 bulan merupakan kelompok dengan prevalensi *stunting* tertinggi, dengan dominasi kasus pada balita laki-laki. Kelurahan Palmerah I dan II tercatat sebagai wilayah dengan angka *stunting* tertinggi, sedangkan Slipi I dan II terendah. Program imunisasi dan pelayanan ibu hamil mencapai target >100%, sementara ASI eksklusif dan pemantauan tumbuh kembang masih belum mencapai target nasional. **Kesimpulan:** Prevalensi *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Palmerah mengalami penurunan namun masih belum mencapai target nasional, sehingga perlu diperkuat upaya edukasi, pendampingan kader, dan sinergi lintas sektor secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Stunting*; balita; Puskesmas; gizi; Palmerah

PENDAHULUAN

Pertumbuhan anak yang optimal merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas secara global. Gangguan pertumbuhan, khususnya *stunting*, telah menjadi perhatian utama dunia karena berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, produktivitas, serta kesehatan anak di masa mendatang.¹ *Stunting* didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan.²

Secara nasional, Indonesia masih menghadapi beban gizi ganda, dengan *stunting* sebagai salah satu tantangan terbesar. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan dari 21,6% pada tahun 2022 menjadi 21,5% pada tahun 2023.³ Meskipun terdapat penurunan, angka tersebut masih jauh dari target pemerintah untuk menurunkan

prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Upaya percepatan penurunan stunting terus digalakkan melalui berbagai program lintas sektor yang mencakup intervensi spesifik dan sensitif.

Di tingkat regional, Provinsi DKI Jakarta mencatat prevalensi stunting sebesar 14,8% pada tahun 2022.⁴ Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 14 dari 100 balita mengalami gangguan pertumbuhan. Namun, ketika dilihat lebih rinci, wilayah Jakarta Barat mencatat prevalensi yang lebih tinggi, yakni sebesar 15,2% pada tahun yang sama. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antarwilayah yang perlu menjadi perhatian dalam penyusunan kebijakan dan program intervensi di tingkat lokal.

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung mencakup kekurangan asupan gizi selama masa kehamilan dan balita, serta infeksi berulang. Faktor tidak langsung meliputi kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, terbatasnya akses terhadap air bersih, serta rendahnya praktik higiene seperti kebiasaan mencuci tangan.⁵ Faktor tersebut didukung oleh penelitian Fatria, *et al* (2023) menunjukkan hubungan yang signifikan antara kesehatan lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia.⁶ Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang tidak memadai berisiko lebih tinggi mengalami penyakit infeksi, yang selanjutnya dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan memperparah kondisi stunting.

Penelitian sebelumnya merupakan kajian literatur yang bersifat umum dan cakupan nasional. Namun, studi tersebut belum menggambarkan secara spesifik kondisi di wilayah perkotaan padat penduduk yang memiliki tantangan tersendiri, seperti keragaman sosial ekonomi, kepadatan permukiman, serta keterbatasan ruang sanitasi yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena secara khusus memfokuskan pada wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Palmerah di Jakarta Barat sebagai representasi lingkungan urban. Selain itu, data yang digunakan merupakan data primer terbaru tahun 2023–2024 yang diperoleh langsung dari puskesmas, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih aktual dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan dasar memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Salah satu puskesmas di wilayah Jakarta Barat yang aktif dalam penanganan masalah ini adalah Puskesmas Kecamatan Palmerah.² Puskesmas ini menjalankan berbagai program pemantauan tumbuh kembang balita dan intervensi gizi untuk mendeteksi dini serta mencegah kejadian stunting.

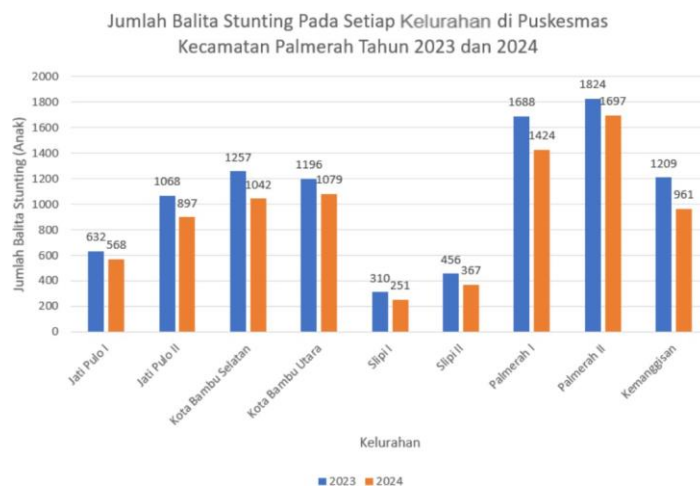
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Palmerah tahun 2023–2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran serta berkontribusi dalam pencapaian target nasional penurunan stunting.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan studi observasional deskriptif dengan desain penelitian berupa *cross sectional* untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2023–2024. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *non random sampling*. Penelitian ini melibatkan seluruh pasien yang mendapatkan perawatan di Puskesmas Kecamatan Palmerah sebagai populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder yang tercatat di Puskesmas Kecamatan Palmerah dari bulan Januari-Desember pada tahun 2023-2024. Variabel dalam penelitian ini adalah gambaran kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Palmerah pada tahun 2023-2024.

HASIL

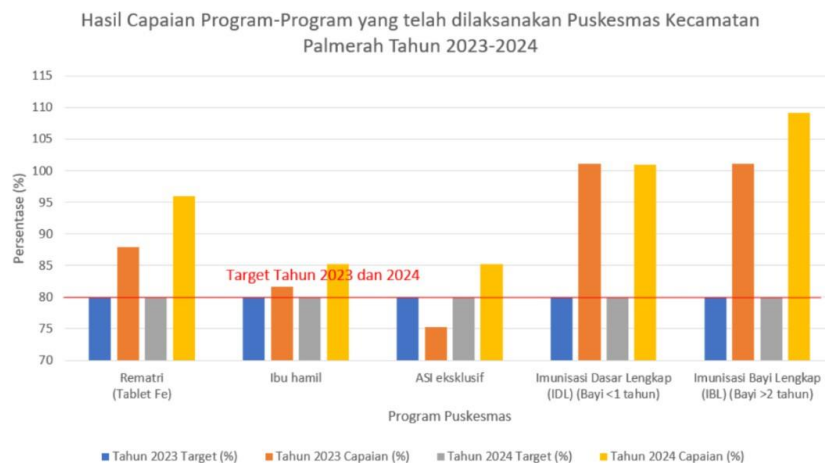
Data laporan jumlah kasus stunting pada setiap kelurahan di wilayah kerja puskesmas kelurahan Palmerah pada tahun 2023 dan 2024



Grafik 1. Jumlah balita stunting pada setiap kelurahan di puskesmas kecamatan Palmerah tahun 2023 dan 2024

Data tahun 2023 menunjukkan angka stunting tertinggi tercatat di Kelurahan Palmerah I (1.824 anak), diikuti Palmerah II (1.688 anak). Terendah terdapat di Kelurahan Slipi (310 anak) dan Slipi II (456 anak). Pada tahun 2024, angka stunting tertinggi masih berada di Palmerah I (1.679 anak), disusul Palmerah II (1.424 anak). Terendah tetap di Slipi (251 anak) dan Slipi II (367 anak). Penurunan kasus pada kelompok usia 12–23 bulan menunjukkan keberhasilan program penanganan stunting yaitu penyembuhan dari masalah stunting pada bayi 0–11 bulan tahun sebelumnya.

Program pelayanan kasus stunting di Puskesmas Palmerah



Grafik 2. Hasil capaian program-program yang telah dilaksanakan puskesmas kecamatan Palmerah tahun 2023-2024

Capaian program tablet tambah darah (TTD) remaja putri menunjukkan peningkatan hasil target yaitu meningkat dari 87,9% (2023) menjadi 95,93% (2024), melampaui target >80%, menunjukkan efektivitas edukasi dan distribusi. Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil memiliki cakupan 100% pada kedua tahun menunjukkan pelayanan antenatal care berjalan optimal. Program Pemantauan Tumbuh Kembang Balita meningkat dari 81,7% (2023) menjadi 85,21% (2024), namun masih di bawah target nasional (>90%), mengindikasikan kendala partisipasi atau jangkauan.

Program pemberian ASI eksklusif memiliki capaian yang naik dari 75,2% ke 85,2%, namun belum memenuhi target WHO/Kemenkes, sehingga diperlukan penguatan edukasi dan dukungan menyusui. Pada program munisasi Dasar Lengkap (<1 tahun), capaian melebihi 100% di kedua tahun (101,1% pada 2023 dan 101% pada 2024), kemungkinan karena menjangkau bayi di luar sasaran atau wilayah. Bersamaan dengan program tersebut, Imunisasi Balita Lengkap (>2 tahun) juga memiliki lebih dari 100% target tercapai pada kedua tahun, menunjukkan keberhasilan pelacakan dan perluasan cakupan, berperan penting dalam pencegahan stunting.

PEMBAHASAN

Jumlah Kasus Stunting di Wilayah Kecamatan Palmerah Tahun 2023-2024

Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Palmerah, jumlah anak usia 0–59 bulan yang menjadi sasaran program pencegahan stunting mengalami penurunan dari 9.640 anak pada tahun 2023 menjadi 8.286 anak pada tahun 2024. Penurunan ini terjadi baik pada kelompok usia 0–23 bulan maupun 24–59 bulan, serta pada kedua jenis kelamin. Penurunan jumlah sasaran ini dapat disebabkan oleh dinamika demografi wilayah, seperti penurunan angka kelahiran atau mobilitas penduduk, serta peningkatan akurasi dalam pendataan sasaran.

Permasalahan gizi pada balita merupakan kondisi yang timbul akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan tubuh dan asupan makanan. Isu ini menjadi tantangan besar di Indonesia karena menyangkut aspek penting dan mendasar dalam kehidupan manusia.⁷ Asupan gizi yang tidak memadai pada balita sangat berkaitan dengan kemungkinan terjadinya keterlambatan pertumbuhan. Indonesia saat ini masih menghadapi persoalan *Double Burden of Malnutrition* (DBM), yaitu adanya masalah kekurangan dan kelebihan gizi sekaligus. Salah satu fokus utama dalam masalah kekurangan gizi adalah stunting dan *wasting*.⁸ Berdasarkan data Status Survei Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting di Indonesia saat ini mencapai angka 19,8% atau setara dengan 4.482.340 balita. Balita dengan kondisi tersebut memiliki risiko kematian 11,6 kali lebih tinggi dibandingkan anak-anak dengan status gizi yang baik (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pada tahun 2024, tercatat 13,8% balita usia 0–59 bulan memiliki gizi kurang, sedangkan 11,5% mengalami kondisi sangat pendek.⁹

Keterkaitan Masalah Stunting dengan Karies Gigi

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan pertumbuhan anak terhambat selama masa pertumbuhannya. Kondisi ini berdampak tidak hanya pada pertumbuhan fisik, tapi juga perkembangan kognitif, prestasi akademik, dan produktivitas di masa depan.¹⁰ Di sisi lain, karies gigi adalah penyakit infeksi yang umum terjadi pada anak-anak dan sangat dipengaruhi oleh faktor gizi, kebersihan mulut, dan pola makan. Karies yang parah dapat mempengaruhi nafsu makan anak dan berdampak terhadap status gizinya. Prevalensi anak laki-laki lebih sering mengalami stunting dibandingkan perempuan.¹¹

Anak stunting lebih rentan terhadap gangguan pertumbuhan gigi, seperti keterlambatan erupsi dan penurunan kualitas enamel, karena asupan gizi yang kurang memadai. Kekurangan nutrisi berdampak terhadap komposisi saliva, resiliensi jaringan lunak mulut, dan kerentanan terhadap infeksi, termasuk karies. Erupsi gigi terganggu pada anak stunting karena proses pertumbuhan tulang juga terganggu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan terdapat kaitan antara karies gigi dapat memperburuk nafsu makan, memperparah kekurangan gizi, dan sebaliknya, gizi buruk meningkatkan risiko karies.¹²

Pelayanan Stunting di Puskesmas Wilayah Kerja Palmerah

Standar Pelayanan Minimal (SPM) di Puskesmas Kecamatan Palmerah (PKP) Jakarta Barat menjalankan bidang kesehatan sesuai dengan ketentuan nasional, khususnya dalam upaya penanganan stunting. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 6 Tahun 2024 tentang Standar Teknis Pemenuhan Standar Pelayanan Minimal Kesehatan, puskesmas diwajibkan memberikan pelayanan kesehatan dasar yang mencakup pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta intervensi gizi bagi kelompok rentan seperti bayi di bawah dua tahun (baduta) dan ibu hamil dengan kekurangan energi kronis (KEK).¹³ Sebagai bagian dari implementasi SPM tersebut, PKP bekerja sama dengan Forum Kader Posyandu Indonesia (FKPI) melaksanakan program intervensi gizi yang menyo-

baduta berisiko stunting dan ibu hamil KEK. Program ini meliputi pemberian makanan tambahan bergizi, edukasi pola asuh, serta pemantauan rutin pertumbuhan anak. Dalam pelaksanaannya selama tiga bulan, program ini berhasil menunjukkan peningkatan pertumbuhan pada 31 baduta yang diintervensi, dengan rata-rata pertumbuhan tinggi badan sebesar 3 cm.¹⁴

PKP juga aktif dalam kegiatan edukasi masyarakat melalui program seperti Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT), yang bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai penyajian makanan sehat dan bergizi seimbang untuk anak-anak.¹⁵ Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen PKP dalam memenuhi standar pelayanan minimal dan berkontribusi pada penurunan prevalensi stunting di wilayah Kecamatan Palmerah. Melalui program yang sudah dilaksanakan oleh Puskesmas Kecamatan Palmerah dapat dilihat bahwa masih ada beberapa program yang belum mencapai persentase target yang ingin dicapai, dengan ini maka peneliti merencanakan beberapa program untuk menurunkan prevalensi stunting khususnya pada Puskesmas Kecamatan Palmerah.

Program Peningkatan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pentingnya Memenuhi Gizi Anak Untuk Mencegah Stunting

Untuk meningkatkan persentase target penanggulangan masalah stunting, peneliti merencanakan program peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya memenuhi gizi anak untuk mencegah stunting. Program ini didasarkan pada orang tua se-Kecamatan Palmerah yang memiliki bayi berusia 0-59 bulan dan ibu hamil, dengan fokus meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya memenuhi anak untuk mencegah terjadinya stunting pada anak sendiri. Program ini memiliki beberapa rencana usulan kegiatan, yakni pemberian edukasi dan materi mengenai pentingnya pola asuh dan pemberian gizi seimbang pada saat usia 6-24 bulan, pemberian *pocket book*/ poster berjudul “Menu Makan Anak-ku”, dan pemberian program “Checklist Sehat Anak, Hadiah untuk Keluarga”. Selain itu, dalam mendukung kelancaran program ini, terdapat beberapa peran penting yang berkontribusi dalam pelaksanaannya, seperti dokter gizi, kader kesehatan, puskesmas, lurah, RT, dan RW.

Implementasi rencana program pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Palmerah mencakup pelaksanaan edukasi dan penyuluhan oleh kader kesehatan dan tenaga gizi yang telah diberi pembekalan, kepada orang tua dan ibu hamil mengenai pentingnya pola asuh dan pemberian gizi seimbang pada anak usia 6–24 bulan secara langsung di posyandu, puskesmas pembantu, atau lokasi yang telah disepakati di setiap kelurahan, kemudian adanya pembagian *leaflet* dan *pocket book* berjudul "Menu Makan Anak-ku" kepada orang tua yang hadir dalam kegiatan, menempelkan poster edukatif di tempat strategis (posyandu, ruang tunggu puskesmas, balai warga), dan membagikan buku *checklist*, “Checklist Sehat Anak, Hadiah untuk Keluarga” kepada orang tua sebagai alat bantu pencatatan kunjungan dan pemantauan pertumbuhan anak dan memberikan sistem penghargaan bagi orang tua yang konsisten datang kontrol dan menyelesaikan *checklist*.

Checklist Gizi Harian dan Kontrol Gigi Anak – Bulanan

Centang (✓) jika sudah dilakukan. Gunakan checklist ini untuk memantau kecukupan gizi anak dan kebersihan gigi setiap hari

makanan pokok	protein hewani	protein nabati	sayur	buah	camilan sehat	sikat gigi pagi	sikat gigi malam	kontrol gigi
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐	☐
☐	☐	☐	☐					

diperlukan integrasi lebih lanjut antara layanan gizi anak dan layanan kesehatan gigi anak di tingkat puskesmas, mengingat kaitan antara status gizi dan kesehatan rongga mulut yang saling mempengaruhi yang diperlukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi hubungan antara kejadian *stunting* dengan status kesehatan gigi dan perilaku makan anak secara lebih mendalam, untuk mendukung pendekatan interdisipliner dalam penanggulangan *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Manuskrip ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan, bimbingan, serta saran dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan manuskrip yang berjudul “Gambaran Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2023–2024”
2. dr. Syukur Pelianus T, selaku Kepala Puskesmas Palmerah, yang telah memberikan kesempatan serta dukungan kepada kami selama menjalani kepaniteraan di Puskesmas Kecamatan Palmerah.
3. drg. Mula Batiswa Hutagaol dan dr. Mellisa Sondramelia yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada kami selama menjalani penelitian dan kegiatan Kepaniteraan di Puskesmas Kecamatan Palmerah dan peneliti.
4. Dosen pengampu bagian Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Pencegahan, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti.
5. Anindia Riana Syauqi, Agrina Eka Saraswati, Beverly Chloe Hamidjaja, Christian Adi Prawira, Elly Marsenia, Gracia Anindya Dharma, Khansa Amira, dan Victoria Susantoputri Angenia Helza yang telah bekerjasama dengan baik selama berada di Puskesmas Kecamatan Palmerah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Haskas Y. Gambaran Stunting di Indonesia: Literature Review. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis. 2020; 15(2): 2302-2531.
2. Putri RYM, Muammar, Chaizuran M. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. DIJ. 2020; 1(1): 94-107.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023. Available from: https://drive.google.com/file/d/1rjNDG_f8xG6-Y9wmhJUnXhJ-vUFevVJC/view
4. Theresia TT. Evaluasi Pelaksanaan Program Gizi yang Berkaitan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Kecamatan Palmerah. Jakarta: Universitas Trisakti; 2023.

5. Khoirun Nisa DM, Sukei TW. Hubungan antara kesehatan lingkungan dengan kejadian stunting di wilayah Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 2022; 21(2): 219–224.
6. Fatria E, Priadi A, Apriyanti E, Suwandi FRS, Artanti GD, Ramadanti T, Alhamda S. Faktor-Faktor Kesehatan Lingkungan yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ekologi, Masyarakat, dan Sains*. 2025; 6(1): 112-126.
7. Fembi PN, Nelista Y, Vianitati P. Hubungan asupan nutrisi dan riwayat penyakit infeksi dengan stunting pada anak balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2024; 5(3): 6189–6198.
8. RN. Double Burden of Malnutrition: Obesitas dan Stunting di Indonesia, Bagaimana Solusinya? [Internet]. Yogyakarta: Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata. 2025 [cited 2025 Jun 28]. Available from: <https://fikes.almaata.ac.id/double-burden-of-malnutrition-obesitas-dan-stunting-di-indonesia-bagaimana-solusinya/>
9. Puskesmas Kecamatan Palmerah. Jakarta: Pemerintah Provinsi DKI Jakarta; 2025.
10. Indriani I, Mujahadatuljannah M, Rabiattunnisa R. Factors affecting incidence of stunting in infants and toddlers. *Jurnal Surya Medika (JSM)*. 2023; (3):131–136. doi:10.33084/jsm.v9i3.6493
11. Jannah F, Murtilita UFH. Kualitas hidup anak stunting usia 2–4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Parit Mayor di Pontianak Timur. 2021:1–7.
12. Rahman T, Adhani R, Triawanti. Hubungan antara Status Gizi Pendek (Stunting) dengan Tingkat Karies Gigi. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*. 2016; 1(1): 88–93.
13. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2024 tentang Standar Teknis Pemenuhan Standar Pelayanan Minimal Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
14. Wahyu CP. Kader Posyandu Palmerah Bantu Data Baduta & Bumil KEK Rawan Stunting [Internet]. Jakarta: Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Barat. 2023 [cited 2025 Jun 27]. Available from: <https://barat.jakarta.go.id/berita/kader-posyandu-palmerah-bantu-data-baduta-bumil-kek-rawan-stunting>
15. Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKBN. Buku pegangan seri 3: Dapur Sehat Atasi Stunting di Kampung Keluarga Berkualitas (Dashat): Ragam menu sehat dan bergizi untuk mahasiswa peduli stunting. Jakarta: Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKBN. 2022. IV: 6-18.